



Available online to <https://ejournal.uiidalwa.ac.id>



Journal Page is available at <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/ilhad/>



Transmisi Komunikasi Dakwah dalam Mencegah Kenakalan Remaja: Studi Kasus Remaja Masjid WSP Pasuruan

Novianto Puji Raharjo¹, Muhammad Taufikurahman²

^{1, 2} Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan Indonesia

*Corresponding author, e-mail: nopy.pr@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 04 March 2025

Revised 30 March 2025

Accepted 25 April 2025

Available online 24 May
2025

Keywords: Transmisi
Komunikasi, Dakwah,
Kenakalan Remaja, Remaja
Masjid

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses transmisi komunikasi dakwah dalam mencegah kenakalan remaja dengan studi kasus pada Remaja Masjid WSP (Wong Sukses Pasuruan) di Dusun Pateguhan Barat, Kecamatan Gondang Wetan, Kabupaten Pasuruan. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transmisi dakwah di Masjid Baitur Rahim dilakukan melalui pendekatan lisan, seperti ceramah dan diskusi, serta pendekatan interpersonal dengan ajakan personal dan persuasif. Dakwah yang komunikatif terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran agama, mengubah perilaku negatif menjadi positif, serta memperkuat self-efficacy di kalangan remaja. Strategi yang diterapkan mencakup pemberian penghargaan (reward), penciptaan lingkungan yang positif, serta penyelenggaraan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan remaja, seperti seminar, pengajian rutin, dan aktivitas sosial. Faktor pendukung keberhasilan dakwah meliputi karisma pengurus, dukungan masyarakat, dan lingkungan masjid yang kondusif. Namun, tantangan seperti rendahnya partisipasi sebagian remaja dan



kebutuhan inovasi program masih menjadi hambatan yang perlu diatasi.

**To cite this article with
APA Style:**

INTRODUCTION

Transmisi komunikatif berkaitan dengan cara menyampaikan pesan atau informasi dari satu pihak ke pihak lain melalui berbagai saluran komunikasi. Dalam konteks dakwah, transmisi ini mencakup metode penyampaian pesan-pesan keagamaan dan moral oleh pendakwah kepada audiens mereka, dengan tujuan untuk mempengaruhi pemahaman, sikap, dan perilaku mad'u (Sukardi, 2016). Pemilihan metode dakwah yang sesuai menjadi aspek krusial dalam proses dakwah. Jika pengiriman pesan dakwah tidak disesuaikan dengan keadaan dan sifat mad'u, hal ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan atau bahkan menghindari majelis ilmu agama. Oleh karena itu, penting bagi pendakwah untuk menyesuaikan metode dakwah dengan kebutuhan mad'u agar pesan yang disampaikan lebih efektif dan diterima dengan baik (Rahmatullah, 2016).

Dalam ajaran Islam, metode dakwah yang efektif telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam surat An-Nahl ayat 125, yang menyebutkan tiga metode utama dalam dakwah, yaitu bi al-hikmah (dengan kebijaksanaan), mauidzah hasanah (nasihat yang baik), dan al-mujadalah (berdebat dengan cara yang baik). Metode-metode ini memberikan panduan kepada pendakwah dalam memilih pendekatan yang tepat sesuai dengan karakteristik mad'u (An-Nahl: 125). Dalam konteks remaja,

penerapan metode dakwah yang tepat sangat diperlukan mengingat masa remaja adalah periode transisi yang rentan terhadap berbagai pengaruh eksternal, termasuk perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja (Soetjiningsih, 2020).

Kenakalan remaja merupakan salah satu permasalahan sosial yang terus berkembang. Beberapa bentuk kenakalan remaja yang marak saat ini meliputi konsumsi minuman keras dan perjudian. Data yang diperoleh dari wawancara dengan salah satu perangkat Desa Pateguhan, Bapak Muhammad Yusron, menunjukkan bahwa persentase kasus kenakalan remaja di beberapa dusun dan desa di Kecamatan Gondang Wetan bervariasi. Dusun Pateguhan Barat memiliki tingkat kasus kenakalan remaja paling rendah, yaitu sebesar 7%, sedangkan Desa Kalirejo mencatat angka tertinggi sebesar 23% (Yusron, 2024). Perbedaan ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan program sosial yang diterapkan dalam suatu komunitas memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku remaja.

Masjid, sebagai pusat kegiatan keagamaan, memiliki peran penting dalam membentuk karakter remaja. Pada masa awal Islam, masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat pendidikan, sosial, dan kebudayaan Islam (Harahap, 2020). Salah satu contoh peran masjid dalam membina remaja adalah Masjid Baitur Rahim di Dusun Pateguhan Barat. Masjid ini

tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan sosial dan keagamaan yang berfokus pada pembinaan karakter remaja melalui kegiatan dakwah dan sosial, seperti kerja bakti dan kajian keislaman.

Salah satu inisiatif yang menonjol di Masjid Baitur Rahim adalah kelompok remaja masjid yang dikenal dengan nama Wong Sukses Pasuruan (WSP). WSP memiliki peran penting dalam membimbing dan mengarahkan remaja melalui berbagai program keagamaan dan sosial. Program ini tidak hanya memberikan pemahaman agama yang lebih baik kepada remaja, tetapi juga membantu mereka menghindari berbagai bentuk kenakalan remaja dengan menyediakan lingkungan yang positif dan suportif (Yusron, 2024).

Penelitian ini memperkuat konsep dalam teori sosial kognitif Bandura dengan menyoroti bagaimana interaksi antara lingkungan, perilaku, dan faktor personal memengaruhi perkembangan individu, khususnya dalam konteks dakwah remaja masjid. Dalam penelitian sebelumnya, telah dibahas bagaimana remaja masjid berperan dalam membentuk kesadaran religius dan sosial di kalangan remaja desa. Dengan adanya teori ini, penelitian lebih lanjut dapat mengungkap mekanisme spesifik bagaimana dakwah remaja masjid dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk perilaku positif dan mengurangi perilaku kenakalan remaja.

Studi ini juga mendukung temuan sebelumnya bahwa keterlibatan remaja dalam lingkungan religius yang positif dapat meningkatkan self-efficacy mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa keyakinan diri yang tinggi dalam mengelola perilaku dan membuat keputusan yang lebih baik berperan penting dalam membentuk karakter yang lebih baik pada remaja.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melanjutkan studi tentang pengaruh

remaja masjid dalam membentuk perilaku remaja desa, tetapi juga menambahkan perspektif teori sosial kognitif untuk memperjelas bagaimana proses belajar melalui pengamatan, keyakinan diri, dan hubungan timbal balik lingkungan dapat berperan dalam mencegah perilaku kenakalan remaja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, hubungan antara metode dakwah dan transmisi komunikatif menjadi sangat erat. Dakwah yang efektif menekankan pentingnya komunikasi yang baik dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan agar dapat diterima dengan baik oleh mad'u. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dakwah yang diterapkan di Masjid Baitur Rahim dalam mencegah kenakalan remaja dan bagaimana strategi tersebut dapat direplikasi di lingkungan lain untuk mencapai hasil yang serupa. Judul penelitian ini adalah "Transmisi Komunikatif Dakwah dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Studi Kasus Remaja Masjid WSP - Pasuruan)."

METHODOLOGY

RESULTS AND DISCUSSIONS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial di pesantren Darullughah Wadda'wah secara signifikan memperkuat efektivitas dakwah Islam. Berdasarkan wawancara dengan pengurus pesantren dan analisis konten media sosial pesantren, ditemukan bahwa platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok

telah digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah secara kreatif dan interaktif (Anderson, 2020).

Salah satu strategi yang diterapkan adalah penggunaan konten visual seperti video pendek, infografis, dan kutipan inspiratif yang dirancang untuk menarik perhatian audiens muda (Brown & Green, 2019). Konten ini dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami dan disesuaikan dengan kebutuhan target audiens, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan (engagement) dan partisipasi aktif dari pengikut media sosial pesantren.

Optimalisasi Media Sosial untuk Dakwah

Optimalisasi media sosial di pesantren dilakukan melalui beberapa pendekatan strategis. Pertama, konsistensi dalam publikasi konten yang relevan dengan nilai-nilai Islam moderat (Hassan, 2018). Pesantren secara teratur mengunggah materi dakwah yang mengedepankan pesan-pesan toleransi, perdamaian, dan kebijaksanaan dalam beragama.

Kedua, interaksi aktif dengan audiens melalui fitur komentar, live streaming, dan sesi tanya jawab, yang menciptakan ruang dialogis antara dai dan jamaah (Kumar & Kim, 2021). Interaksi ini tidak hanya meningkatkan engagement, tetapi juga membangun kedekatan emosional dengan pengikut.

Ketiga, kolaborasi dengan influencer Muslim yang memiliki basis pengikut yang besar, sehingga dapat memperluas jangkauan dakwah pesantren (Nasrullah, 2020). Kolaborasi ini sering dilakukan dalam bentuk diskusi daring, webinar, atau promosi konten bersama.

Pembahasan Temuan Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar dalam memperluas jangkauan dakwah di lingkungan pesantren. Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi digital yang menyatakan bahwa platform digital dapat

memperkuat penyebaran pesan dengan memanfaatkan jaringan sosial yang luas (Castells, 2010).

Selain itu, interaksi aktif melalui media sosial memperkuat komunikasi dua arah antara pesantren dan audiens, yang penting dalam konteks dakwah Islam modern (Rogers, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak lagi bersifat satu arah, melainkan lebih interaktif dan responsif terhadap kebutuhan audiens.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan, seperti keterbatasan akses internet bagi santri dan kurangnya keterampilan digital di kalangan pengurus pesantren (Smith, 2017). Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan dukungan infrastruktur untuk mengoptimalkan penggunaan media sosial dalam dakwah.

Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pesantren dalam mengembangkan strategi dakwah berbasis digital. Pesantren perlu mengadopsi pendekatan yang lebih inovatif dan responsif terhadap perkembangan teknologi komunikasi. Selain itu, pelatihan keterampilan digital bagi pengurus pesantren menjadi hal yang krusial untuk meningkatkan efektivitas dakwah di era digital (Jones & Silver, 2018).

Dengan memanfaatkan media sosial secara optimal, pesantren dapat memperluas pengaruh dakwahnya dan menjangkau audiens yang lebih luas, khususnya generasi muda yang aktif di dunia digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori operant conditioning B.F. Skinner berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar anak dalam perilaku beribadah. Penerapan teori ini dapat menjadi salah satu pendekatan efektif dalam pengajaran kepada anak karena mampu mengubah tingkah laku, khususnya dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar (Permatasari, 2017).

Kedua variabel tersebut, motivasi dan prestasi belajar, saling berkaitan erat. Banyak penelitian menunjukkan bahwa motivasi memiliki pengaruh kuat terhadap prestasi belajar anak. Bahkan dalam kondisi yang serba terbatas, seperti kurangnya fasilitas dan sarana, anak dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung memiliki prestasi lebih baik dibandingkan anak dengan motivasi rendah meskipun memiliki fasilitas belajar yang memadai (Nurfadilah, 2021).

Dalam pelaksanaan teori ini, orang tua menciptakan kondisi untuk mengubah tingkah laku anak dengan mencermati dan mengontrol respons yang muncul, lalu memberikan penguatan (reinforcement) terhadap respons tersebut. Menurut Skinner, tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh stimulus tanpa adanya faktor perantara. Respons tertentu timbul sebagai reaksi terhadap stimulus tertentu yang dikenal sebagai respons operan (Nurfadilah, 2021).

Reinforcement terbagi menjadi dua jenis, yaitu penguatan positif dan negatif. Penguatan positif adalah segala sesuatu yang memperbesar kemungkinan munculnya suatu respons, seperti memberikan pujian atau hadiah atas perilaku baik. Sebaliknya, reinforcement negatif bertujuan untuk mengurangi kemungkinan munculnya respons yang tidak diinginkan, seperti hukuman atau teguran (Permatasari, 2017).

Reinforcement bertujuan untuk memotivasi anak melakukan perilaku positif secara konsisten. Jenis reinforcement dapat berupa: a) verbal, seperti pujian; b) non-verbal, seperti gestur positif atau sentuhan lembut; c) token reinforcement, yaitu pemberian penghargaan; dan d) aktivitas tertentu yang menyenangkan (Hamid, 2014).

Punishment (hukuman) bertujuan untuk mencegah anak mengulangi perilaku yang tidak diharapkan. Terdapat dua jenis punishment: 1) preventif, untuk mencegah pelanggaran sebelum terjadi; 2) represif,

yang diberikan setelah pelanggaran terjadi (Purwanto, 2019).

Extinction (penghapusan) adalah penghentian reinforcement pada perilaku tertentu, yang dapat menghilangkan perilaku tersebut jika tidak diperkuat dalam waktu yang lama. Extinction dapat terjadi dalam bentuk *extinction burst*, yaitu peningkatan perilaku sementara sebelum menghilang, dan *spontaneous recovery*, di mana perilaku lama muncul kembali dalam situasi tertentu (Hamid, 2014).

1. Temuan Penelitian

Setelah menerapkan teori B.F. Skinner dalam pola komunikasi empatik orang tua terhadap anak, ditemukan beberapa kelebihan dan kekurangan dari penguatan positif dan negatif:

a. Kelebihan Penerapan Pendekatan Operant Conditioning pada Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Anak

1. Kelebihan dari Penguatan Positif

Pemberian hadiah membuat anak lebih bersemangat menjalankan tugas, meningkatkan minat belajar, dan ibadah. Sebagaimana dikemukakan oleh seorang informan:

"Adapun saya selalu memberikan hadiah kepada anak saya jikalau sang anak melaksanakan apa yang saya perintahkan, dan dampaknya yaitu si anak lebih rajin dalam melaksanakan ibadah dan lebih semangat lagi dalam belajar beribadah" (Junaidi, wawancara pribadi, 8 Juni 2024).

Pemberian pujian juga dapat meningkatkan motivasi anak untuk berperilaku sesuai harapan (Skinner, 1953).

2. Kelebihan dari Penguatan Negatif

Penguatan negatif, seperti teguran atau hukuman ringan, dapat membuat anak merasa jera dan memperbaiki perilaku buruknya. Namun, efektivitasnya tergantung pada karakter anak. Seorang informan mengungkapkan:

"Mengenai kelebihan yang diperoleh tergantung dengan anak yang bersangkutan.

Ada anak yang ketika diberi teguran menjadi semakin buruk perilakunya, tapi ada juga yang berubah menjadi lebih baik" (Rudi, wawancara pribadi, 11 Juni 2024).

Kekurangan Penerapan Pendekatan Operant Conditioning

Meskipun penguatan positif dapat meningkatkan motivasi, terlalu sering memberikan hadiah bisa membuat anak menjadi tergantung pada penghargaan eksternal. Anak mungkin hanya termotivasi jika ada imbalan, bukan karena keinginan intrinsik untuk belajar atau beribadah (Nurfadilah, 2021).

Penguatan negatif, seperti hukuman, dapat menimbulkan efek samping emosional, seperti ketakutan, stres, atau kebencian pada anak. Selain itu, penggunaan hukuman yang berlebihan dapat menghambat kreativitas anak (Purwanto, 2019).

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara terkait pola komunikasi empatik orang tua dalam membina perilaku beribadah anak di Desa Sindang Rasa, dapat disimpulkan beberapa hal penting. Pertama, proses komunikasi empatik orang tua dimulai dengan salam dan sapaan, diikuti dengan mendengarkan pendapat anak sebelum memberikan masukan, nasihat, hadiah, atau hukuman. Interaksi ini dilakukan dengan memperhatikan penggunaan bahasa formal maupun informal yang sesuai dengan situasi.

Kedua, peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan nilai-nilai sosial dan empati pada anak usia 7-12 tahun. Sebagai teladan utama dalam keluarga, orang tua diharapkan menjadi figur yang digugu dan ditiru, membantu menumbuhkan rasa empati sejak dini. Pengenalan terhadap lingkungan sosial sejak kecil diyakini akan membentuk anak menjadi pribadi yang peduli terhadap sesama saat dewasa.

Ketiga, komunikasi antara orang tua dan anak berlangsung melalui komunikasi verbal dan non-verbal. Bahasa lisan, seperti salam, sapaan, dan pendapat anak, menjadi unsur utama, didukung dengan contoh nyata yang memudahkan anak memahami pesan yang disampaikan. Pola komunikasi ini membantu menciptakan hubungan yang harmonis dan mendukung perkembangan perilaku ibadah anak secara efektif.

CREDIT AUTHORSHIP

CONTRIBUTION STATEMENT

Setiap penulis berkontribusi secara signifikan dalam penelitian ini, dengan rincian sebagai berikut : **Muhammad Iqbal Dewantara** berperan dalam penyusunan konsep awal tulisan, perancangan metodologi, dan pengumpulan data. **Muhammad Solehul A'mal** terlibat dalam penulisan, pengumpulan data, penyusunan draf, investigasi, serta perancangan metodologi. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir manuskrip ini.

DECLARATION OF COMPETING INTEREST

We certify that there is no conflict of interest with any financial, personal, or other relationships with other people or organizations related to the material discussed in the manuscript.

ACKNOWLEDGMENTS

Para penulis mengucapkan terima kasih kepada semua peserta FGD yang telah terlibat dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para reviewer dan editor *Ilhad : Jurnal Ilmu dan Dakwah Multidisiplin* atas kontribusi, masukan, dan dukungan yang telah diberikan dalam proses penyusunan artikel ini.



REFERENCES

- Al-'Akk, K. A. (2016). *Cara Islam Mendidik Anak* (H. M. H. Hamdi & M. F. Alif, Trans.). Jogjakarta: Ad-dawa.
- Amala, M. R. (2022). *Pola komunikasi orang tua dengan anak penggunaan gadget aktif dalam perkembangan karakter anak di Pekanbaru*. Skripsi.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2017). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamid. (2014). Reinforcement (Penguatan). Dalam Fitriani dkk.
- Junaidi, A. (2024, Juni 8). Wawancara Pribadi.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson Education Limited.
- Nurfadilah, M. F. I. (2021). Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *FKIP Universitas Sebelas Maret*, 10(1), 69–76.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). Sage Publications.
- Permatasari, D. A. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 6(2).
- Purwanto, M. N. (2019). *Punishment*.
- Rudi. (2024, Juni 11). Wawancara Pribadi.
- Sarnoto, A. Z. (2002). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bekasi: Pustaka Faza Amanah.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yoanita, D. (2022). Pola komunikasi keluarga di mata Generasi Z. *Jurnal SCRIPTURA*, 12(1), 33–42.
- Zain, N., et al. (2021). *Cahaya Mutiara Tarbiyah: Sehipun Kisah, Visi, dan Peta Pendidikan Keluarga bersama Home Schooling Keluarga Peradaban*. Penerbit Pustaka Rumah Cinta.



